

**UPAYA MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN  
MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**EFFORT TO OVERCOME BEGINNING READING DIFFICULTIES  
THROUGH INDONESIAN LANGUAGE LEARNING**

**Jihan Safira Ramadhani<sup>1</sup>, Badriyah Wulandari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>(Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Wiranegara)

<sup>2</sup>(Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Wiranegara)

<sup>1</sup>jihansafira1230@gmail.com, <sup>2</sup>Diahwulan1988@gmail.com

**ABSTRAK**

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai, terutama oleh siswa guna memudahkan proses pembelajaran di dalam kelas dan menyerap ilmu pengetahuan. Hal ini karena sebagian besar pembelajaran dilakukan dengan menggunakan teks atau buku bacaan. Membaca permulaan adalah langkah awal pembelajaran membaca yang biasanya diajarkan pada peserta didik kelas rendah melalui pelajaran bahasa Indonesia. Tak jarang banyak siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Guru memiliki peran penting untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa. Alasan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IC di MIN I Kota Pasuruan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca di kelas IC MIN I Kota Pasuruan dari total 23 siswa, terdapat 8 siswa sudah lancar membaca, 14 siswa masih kurang lancar atau hanya mampu membaca suku kata, dan 1 siswa yang hanya mampu mengenali huruf. Beberapa karakteristik kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas IC, di antaranya a) tidak mampu merangkai kata, b) tidak mampu mengidentifikasi diftong (ng/ny), c) hanya mampu membaca kata yang berakhiran huruf vokal, d) tidak mampu membedakan huruf u-o, dan e) tidak mampu didikte. Upaya guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan melalui pelajaran bahasa Indonesia adalah dengan memfokuskan pelajaran untuk pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Pembelajaran membaca permulaan dilakukan dengan detail dan bertahap, mulai dari mengenalkan huruf, membaca suku kata, hingga merangkai kata. Guru menggunakan metode *Syllabic* atau suku kata. Jadi, siswa tidak mengeja kata, melainkan belajar membaca melalui suku kata.

Kata kunci: guru, siswa, kesulitan membaca permulaan, pembelajaran bahasa Indonesia.

**ABSTRACT**

Reading is one of the language skills that must be learned, especially by students in order to facilitate the learning process in the classroom and absorb knowledge. This is because most of the learning uses text or reading books. Beginning reading is the first step in learning to read which is usually taught to low grade students through Indonesian language lessons. Sometimes many students have difficulty in the beginning reading. Teachers have an important role to overcome

student difficulties. This reason is the background of this research. The research method used is descriptive qualitative. The subjects studied in this research were teachers and students of class IC at MIN I, Pasuruan City. Collecting data in this research is using observation and interviews. Based on the results of this research, it can be concluded that the reading ability in class IC MIN I, Pasuruan City, out of a total of 23 students, there are 8 students who can read fluently, 14 students only able to read syllables, and 1 student who is only able to recognize the alphabet. Characteristics of reading difficulties experienced by IC students are, a) unable to form words, b) unable to identify diphthongs, c) only read words that end in a vowel, d) unable to distinguish u-o, and e) unable to dictate. The teacher's effort to overcome beginning reading difficulties through Indonesian language lessons is to focus on learning to read and write. Beginning reading learning is carried out in detail and step by step, starting from introducing the alphabet, reading syllables, to forming words. The teacher uses the Syllabic method. So, students do not spell words, but learn to read through syllables.

**Keywords:** teacher, students, beginning reading difficulties, Indonesian language learning

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu cara manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pendidikan dilakukan secara sadar dan direncanakan agar manusia mendapat wawasan dan dapat berubah ke arah yang lebih baik. Pendidikan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pendidikan non-formal yang dilakukan di rumah dengan orangtua sebagai pendidik, dan pendidikan formal yang dilakukan di sekolah. Pendidikan formal lebih teratur daripada pendidikan non-formal, seperti adanya tenaga pendidik profesional (guru), proses pembelajaran yang terjadwal, dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Pada proses pembelajaran terjadi interaksi dua arah antara guru dengan siswa. Pada kegiatan tersebut terjadi proses transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan dari guru siswa. Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah membaca.

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh semua orang. Menurut Tarigan membaca adalah proses seorang pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media tulisan (dalam Nurani et al., 2021). Sedangkan Crawley dan Mountain berpendapat bahwa membaca merupakan kegiatan yang rumit dan melibatkan beberapa hal seperti melafalkan tulisan, aktivitas visual, pikiran, psikolinguistik, hingga metakognitif (dalam Rahim, 2018). Dengan membaca seorang siswa akan memperoleh banyak wawasan dan informasi sehingga mereka tidak akan mengalami kesulitan saat mengikuti proses pembelajaran. Hal ini karena hampir semua materi dan tugas yang diberikan saat pembelajaran berasal dari teks-teks yang mau tidak mau harus dibaca oleh siswa. Oleh karena itu, keterampilan membaca harus diajarkan sedini mungkin. Apabila mereka masih belum mampu membaca, maka kemungkinan besar tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, mengerjakan tugas pun akan sangat kesulitan.

Membaca merupakan kegiatan penting untuk mendapat informasi. Sebab itulah, sudah seharusnya membaca diajarkan sedini mungkin. Rahim berpendapat bahwa belajar membaca dilakukan secara terus-menerus. Hal ini berarti belajar membaca tidak berhenti apabila seseorang mampu melafalkan bacaan dengan lancar, melainkan berlanjut hingga mampu memahami makna dan mendapat informasi (Rahim, 2018). Sedangkan Iskandarwassid & Sunandar mengemukakan

bahwa pengajaran membaca harus dilakukan dengan memperhatikan kebiasaan berpikir yang teratur dan baik. Hal ini karena membaca tidak hanya membutuhkan kemampuan audio dan visual, melainkan juga melibatkan mental, seperti pemikiran, ingatan, daya khayal, dan pemecahan masalah (Iskandarwassid & Sunendar, 2018).

Membaca permulaan adalah tahap awal seseorang mulai belajar membaca. Menurut Widyaningrum & Hasanudin membaca permulaan merujuk pada istilah “melek huruf”, di mana mereka mulai dikenalkan huruf dan diajarkan cara merangkainya hingga menjadi sebuah bentuk yang memiliki makna (Widyaningrum & Hasanudin, 2019). Menurut Syafi’ie membaca memiliki tiga komponen dasar, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. Pada tahap membaca permulaan, siswa akan melakukan proses *recording* dan *decoding*, yaitu melafalkan dan merangkai kata atau kalimat (dalam Rahim, 2018).

Heru Subrata mengemukakan pembelajaran membaca permulaan menekankan pada pengenalan simbol bahasa, yaitu kata. Metode yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah SAS (Struktural – Analisis – Sintetik). Dalam metode tersebut, peserta didik akan dikenalkan pada unsur-unsur pembentuk kalimat, seperti huruf, suku kata, kata, hingga menjadi sebuah kalimat utuh (dalam Krissandi et al., 2018). Selain menggunakan metode SAS, pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Syllabic* (suku kata). Menurut Sabarti Akhadiah metode *Syllabic* merupakan pengenalan huruf kepada siswa, yaitu merangkaikan huruf menjadi suku kata dan kata (dalam Mustikawati, 2015). Metode ini mengajarkan siswa membaca menggunakan suku kata, bukan dengan cara mengeja huruf demi huruf.

Kemampuan membaca sangat penting bagi siswa kelas rendah. Dengan membaca mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan mudah dan tidak mengalami kesulitan saat naik ke tingkat selanjutnya. Namun, fakta berkata sebaliknya, di lapangan masih banyak siswa kelas rendah yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan yang dialami siswa bermacam-macam, seperti tidak dapat merangkai huruf menjadi sebuah kata, tidak dapat membedakan huruf, dan tidak dapat merangkai kata menjadi sebuah kalimat.

Dalam pembelajaran membaca permulaan, bukan hanya metode yang penting, melainkan juga peran seorang guru. Menurut Rahim guru yang unggul akan mengetahui pentingnya kemahiraksaraan pada setiap peserta didiknya. Seorang guru juga harus memahami bahwa membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dan dibutuhkan di kehidupan nyata. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup dalam terkait membaca dan menulis (Rahim, 2018).

Kesulitan yang dialami oleh siswa, khususnya di kelas rendah harus memperoleh perhatian dari berbagai pihak, seperti guru dan orangtua. Ungkapan “Guru adalah orangtua di sekolah”, memang benar adanya. Guru adalah tenaga profesional yang memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru berperan aktif di sekolah, sementara orangtua berperan saat anak belajar di rumah. Siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca bukan berarti guru gagal dalam memberikan pembelajaran. Namun, sebagai seorang pendidik, guru harus mengupayakan yang terbaik guna melahirkan siswa yang berkualitas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengajari siswa membaca adalah melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran wajib yang diajarkan di sekolah. Dalam pembelajaran ini, biasanya siswa akan dikenalkan pada jenis-jenis bacaan, seperti dongeng, cerpen, dan bacaan lainnya. Selain itu, siswa juga akan diajarkan keterampilan

berbahasa, seperti menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Di kelas rendah pembelajaran bahasa Indonesia akan berfokus pada pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Peserta didik akan dikenalkan huruf, suku kata, serta diajarkan merangkai kata secara perlahan. Hal ini karena siswa kelas rendah harus segera menguasai kedua keterampilan berbahasa tersebut guna menunjang proses pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran akan berjalan lancar apabila siswa menguasai kemampuan membaca dan menulis.

Penelitian tentang upaya guru mengatasi kesulitan membaca pada siswa telah dilakukan oleh sejumlah peneliti, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh et al., (2019) judul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa”. Penelitian tersebut menunjukkan perbedaan kemampuan membaca peserta didik kelas 1 di MIN I Ogan Ilir, perbedaan proses pembelajaran di kelas I MIN I Ogan Ilir, faktor pendukung dan penghambat upaya guru untuk mengatasi kesulitan membaca, dan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru (Maghfiroh et al., 2019). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Hidayah et al., (2021) berjudul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Bawah di MI Bahrul Ulum Sekapuk Ujungpangkah Gresik”. Penelitian ini menunjukkan jenis-jenis kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik kelas bawah di MI Bahrul Ulum Sekapuk Ujungpangkah Gresik, faktor kesulitan membaca, juga upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan membaca (Hidayah et al., 2021). Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Saugadi et al., (2021) dengan judul “Analisis Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa”. Penelitian ini menunjukkan beberapa upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik (Saugadi et al., 2021). kemudian penelitian yang dilakukan oleh Setyastuti et al., (2022) dengan judul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SDN I Mungging, Karangdowo, Klaten, Tahun Ajaran 2021/2022”. Penelitian ini menunjukkan kesulitan yang dialami peserta didik saat membaca, faktor kesulitan membaca, dan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca pada peserta didik kelas I SDN I Mungging, Karangdowo, Klaten (Setyastuti et al., 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian tersebut. Hanya saja, pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas I melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa dikenalkan dengan huruf, diajari melafalkan dan merangkai huruf menjadi sebuah kata, serta menggabungkan kata-kata menjadi sebuah kalimat. Guru dapat memaksimalkan kegiatan-kegiatan pembelajaran tersebut guna mengatasi kesulitan membaca pada siswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman guru tentang upaya mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas rendah, khususnya melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif karena mendeskripsikan hasil analisis data dalam bentuk uraian. Penelitian dilakukan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan melalui pelajaran bahasa Indonesia. Subjek yang diteliti adalah guru dan siswa kelas I di MIN I Kota Pasuruan, sementara objeknya adalah upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan membaca melalui pelajaran bahasa Indonesia. Data penelitian ini berupa hasil observasi yang

dilakukan di Kelas IC MIN I Kota Pasuruan dan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IC sebagai narasumber.

Langkah-langkah penelitian dimulai dengan mengumpulkan data, yaitu observasi dan wawancara. Peneliti mendapat izin untuk melakukan observasi di kelas IC di MIN I Kota Pasuruan. Beberapa hal yang diamati oleh peneliti, di antaranya pembelajaran di kelas, terutama saat pelajaran bahasa Indonesia dan cara guru mengajar, khususnya saat menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca. Setelah melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas IC terkait upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan, baik melalui pelajaran bahasa Indonesia maupun upaya lainnya.

Setelah mendapat sejumlah data dari lapangan, peneliti melakukan analisis data. Analisis dilakukan menggunakan model Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) yang terdiri dari mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk uraian, dan menarik kesimpulan. Seperti yang disebutkan di atas, pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Kemudian, peneliti membuat transkrip hasil observasi dan wawancara. Selanjutnya, peneliti melakukan reduksi data, yaitu memilih hal-hal penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Baru kemudian, data disajikan dalam bentuk uraian dan dilakukan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Suasana Pembelajaran di Kelas IC**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, suasana pembelajaran di kelas IC cukup terkendali dan sistematis. Guru mampu mengendalikan siswayang masih anak-anak dan mengajak mereka untuk menyimak pelajaran. Hal ini dilakukan dengan cara menarik perhatian siswa, seperti dengan menyanyi, bercerita, maupun *iming-iming* makanan dan lain sebagainya. Saat ada siswa yang mengalami kesulitan, guru dengan sabar menjelaskan ulang bahkan mendatangi bangku peserta didik tersebut untuk memberi penjelasan secara individu. Apabila ada salah satu siswa yang memancing keributan, maka guru akan menegur atau memanggil untuk duduk di bangku bagian depan. Dengan demikian, suasana kelas dapat tertib dan terkendali walaupun siswa anak-anak tergolong lumayan susah diatur.

### **Kesulitan Pembelajaran di Kelas IC**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa kesulitan yang terjadi saat proses pembelajaran di kelas IC, di antaranya, pertama, terdapat beberapa siswa masih tidak lancar membaca. Hal ini menyebabkan mereka tidak mampu mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Biasanya guru akan menuntun satu-persatu saat mereka mengerjakan soal.

Kedua, kurangnya motivasi beberapa siswa. Motivasi merupakan salah satu faktor penting untuk keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan bersemangat mengikuti pembelajaran, begitu pula sebaliknya. Siswa yang memiliki motivasi rendah akan malas saat di kelas. Ini juga terjadi pada beberapa siswa yang ada di kelas IC. Ada beberapa siswa yang malas, tak jarang mereka meminta pada guru untuk menyegerakan istirahat ataupun pulang.

Ketiga, beragamnya tingkat pemahaman siswa. Setiap siswa tentu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Ada siswa yang dapat dengan cepat menyerap pelajaran, ada pula

siswa yang membutuhkan waktu lama untuk memahami satu materi pelajaran. Siswa yang kurang mampu memahami pelajaran tentu membutuhkan waktu yang lebih lama dan perhatian khusus daripada siswa lainnya.

Terakhir, terdapat beberapa siswa yang usil. Usia siswa yang masih anak-anak membuat mereka sangat aktif dan cenderung tidak memperhatikan pembelajaran. Tak jarang ada siswa yang usil mengganggu temannya yang sedang serius belajar. Hal ini tentu mempengaruhi pembelajaran di dalam kelas, tetapi guru mempunyai cara tersendiri untuk menertibkan siswa yang usil, seperti memanggilnya untuk duduk di bangku barisan depan.

### **Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas IC**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas IC di MIN I Kota Pasuruan, saat awal tahun ajaran baru dilakukan tes membaca dan menulis pada seluruh siswa kelas I. Kelas IC terdiri atas 23 siswa. Hasil tes tersebut menunjukkan ada 6 siswa yang sudah lancar membaca, 12 siswa kurang lancar atau hanya dapat mengeja suku kata, sementara 5 lainnya masih tidak dapat membaca sama sekali.

Setelah melakukan pengamatan pada tanggal 4 November 2022, peneliti menemukan ada 8 siswa yang sudah lancar membaca, 14 siswa kurang lancar membaca atau hanya dapat membaca suku kata, sementara ada 1 siswa yang hanya mampu mengenali huruf. Hal ini menunjukkan dari tes membaca yang dilakukan pada awal tahun ajaran hingga sekarang pertengahan semester ganjil terdapat kemajuan. Ada penambahan 2 siswa yang lancar membaca. Sedangkan ada 4 siswa yang awalnya sama sekali tidak dapat membaca, kini mulai mampu mengeja suku kata.

### **Karakteristik Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas IC**

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa kesulitan membaca yang dialami oleh siswa di kelas IC MIN I Kota Pasuruan berbeda antara satu dengan lainnya, meskipun ada sejumlah siswa yang mengalami kesulitan yang sama. Berikut adalah uraian karakteristik kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas IC di MIN I Kota Pasuruan.

Pertama, tidak mampu merangkai kata. Kesulitan yang dialami hampir sebagian dari siswa kelas IC adalah tidak mampu merangkai kata. Mereka mampu mengidentifikasi huruf dan suku kata, tetapi apabila dihadapkan pada kata yang memiliki makna mereka tidak mampu melafalkannya.

Kedua, tidak mampu mengidentifikasi diftong (ng/ny). Berdasarkan hasil observasi di kelas IC di MIN I Kota Pasuruan, terdapat beberapa siswa yang masih tidak mampu mengidentifikasi gabungan huruf konsonan atau diftong *ng* dan *ny*. Mereka akan kesulitan apabila menjumpai kata yang tersusun dari diftong tersebut. Tak jarang mereka salah menyebut *ny* menjadi *ng* atau sebaliknya.

Ketiga, hanya mampu membaca kata berakhiran huruf vokal. Kesulitan selanjutnya adalah hanya mampu membaca kata yang berakhiran huruf vokal. Beberapa siswa masih tidak mampu membaca kata yang memiliki akhiran konsonan. Hal ini karena mereka terbiasa membaca suku kata yang berakhiran huruf vokal.

Keempat, tidak mampu membedakan huruf o-u. Pada saat melakukan observasi, peneliti menemukan salah satu siswa yang tidak mampu membedakan huruf o dengan u. Siswa tersebut lebih sering membaca huruf *o* sebagai *u*, contohnya kata *sekolah* menjadi *sekulah*.

Kelima, tidak mampu didikte. Dikte merupakan kegiatan yang menggabungkan tiga kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Siswa akan mengaplikasikan kosakata yang didapatnya dari proses belajar membaca ke dalam tulisan melalui mendengar atau menyimak ucapan dari guru. Kesulitan ini juga dialami hampir sebagian peserta didik di kelas IC. Siswa yang tidak mampu merangkai kata maupun yang sudah mampu membaca dengan terbata-bata masih tidak mampu didikte. Guru harus menyebutkan huruf satu-persatu agar siswa mampu menulisnya di buku catatan.

### **Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan melalui Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IC**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IC sebagai narasumber, diketahui bahwa dalam pelajaran bahasa Indonesia guru memfokuskan untuk belajar membaca dan menulis permulaan. Guru tidak langsung menggunakan buku pendamping, melainkan berfokus pada pembelajaran membaca. Buku pendamping bahasa Indonesia hanya digunakan saat memberikan pekerjaan rumah. Hal ini mengingat adalah pendampingan orangtua di rumah saat mengerjakan. Setelah hampir semua siswa mampu membaca, baru guru akan menggunakan buku pendamping saat pembelajaran di kelas.

Tes membaca yang dilakukan pada awal semester mempermudah guru untuk mengetahui kemampuan siswa. Pembelajaran membaca permulaan dilakukan secara detail dan bertahap, dimulai dari mengenalkan huruf. Saat proses pembelajaran, guru berusaha menarik perhatian siswa dengan melakukan hal-hal yang menyenangkan, seperti melafalkan huruf dengan cara bernyanyi. Kegiatan ini terbukti mampu menarik perhatian siswa yang masih anak-anak. Mereka jadi lebih memperhatikan pelajaran dan mudah mengingat huruf, terutama bagi beberapa siswa yang awalnya sama sekali tidak mengenal huruf.

Setelah siswa mengenal dan mampu mengidentifikasi huruf, guru akan melangkah ke tahap berikutnya, yaitu pengenalan suku kata. Guru kelas IC di MIN I Kota Pasuruan tidak menerapkan metode mengeja, melainkan menggunakan metode *Syllabic* atau suku kata. Seperti yang disebutkan di atas terkait metode *Syllabic*, metode ini merupakan belajar membaca dengan cara mengenalkan suku kata. Siswa akan diajarkan membaca suku kata, yaitu gabungan huruf vokal dan konsonan. Ini dilakukan secara berurutan sesuai urutan huruf vokal yang diketahui oleh siswa, yaitu a-i-u-e-o, misalnya pertemuan pertama guru mengajarkan suku kata berakhiran huruf a, pertemuan selanjutnya berlanjut ke suku kata berakhiran i, begitu seterusnya hingga mereka menguasai minimal 60 suku kata. Pengenalan suku kata ini dilakukan terus hingga semua siswa mampu merangkai kata. Bagi siswa yang masih kesulitan membaca suku kata, guru akan memberikan perhatian khusus, terutama saat pelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan siswa yang sudah mampu membaca suku kata akan lanjut belajar merangkai kata. Tahapan ini dilakukan dengan tidak membedakan siswa. Guru tetap memberikan penjelasan yang bersifat *classical* atau di depan kelas.

Setelah menguasai minimal 60 suku kata dan beberapa siswa telah dapat membaca dengan lancar, guru sesekali menggunakan buku pendamping saat pelajaran bahasa Indonesia di kelas. Buku pendamping yang digunakan adalah buku paket Tematik maupun LKS. Guru akan memandu siswa untuk membaca teks secara perlahan. Bagi siswa yang masih belum mampu merangkai kata, guru akan memandu secara individu.

## Upaya Lainnya

Belajar membaca merupakan kegiatan yang sangat penting bagi siswa. Membaca adalah kemampuan yang harus dikuasai agar mampu mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas secara maksimal serta memahami pelajaran dengan baik. Oleh karena itu, belajar membaca tidak hanya dilakukan saat jam mata pelajaran bahasa Indonesia yang sangat terbatas. Guru kelas IC di MIN I Kota Pasuruan mempunyai beberapa upaya tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran bahasa Indonesia. Upaya-upaya tersebut di antaranya, pertama, menyediakan buku panduan membaca yang dapat dibawa pulang oleh siswa. Buku panduan ini berisi huruf, suku kata, dan kata yang dapat dibaca oleh siswa di rumah dengan pendampingan orangtua.

Kedua, Tes membaca yang dilakukan setiap hari. Tes dilakukan sesuai dengan buku panduan membaca. Jadi, siswa akan dites beberapa suku kata yang ia baca di rumah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca pada setiap siswa.

Ketiga, belajar membaca di luar jam pelajaran. Kegiatan ini dilakukan selama tiga kali sehari, yaitu sebelum memulai pembelajaran, sesudah istirahat, dan sebelum pulang sekolah. Guru akan menuntun siswa untuk membaca suku kata atau kata yang sudah ditulis di papan tulis.

Keempat, menyediakan pojok baca. Di pojok kelas terdapat beberapa buku bacaan anak-anak yang tersusun rapi di rak, dilengkapi juga dengan karpet di lantai sebagai alas yang nyaman untuk membaca. Buku yang disediakan pun berupa buku dongeng atau buku cerita bergambar yang akan menarik perhatian anak-anak. Siswa bebas mengambil buku apa saja yang ia sukai, baik untuk dibaca maupun hanya melihat gambar-gambarnya. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan minat baca serta merangsang keingintahuan anak akan buku bacaan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, masih ada beberapa siswa kelas IC di MIN I Kota Pasuruan yang masih kurang lancar membaca. Karakteristik kesulitan membaca yang dialami oleh siswa di antaranya tidak mampu merangkai suku kata menjadi kata, tidak mampu mengidentifikasi diftong (ng/ny), tidak mampu melafalkan kata berakhiran huruf konsonan, tidak mampu membedakan huruf o dengan u, dan tidak mampu didikte. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan ini salah satunya adalah melalui pelajaran bahasa Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia difokuskan untuk pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Pembelajaran membaca permulaan dilakukan dengan detail dan bertahap, mulai dari pengenalan huruf, suku kata, hingga merangkai kata. Guru kelas IC menggunakan metode *Syllabic* atau metode suku kata untuk meminimalisir membaca dengan cara mengeja huruf satu-persatu. Selain melalui pelajaran bahasa Indonesia, guru juga menerapkan upaya lain untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami oleh siswa, di antaranya menyediakan buku panduan, tes, pengajaran membaca suku kata sebanyak tiga kali sehari, hingga menyediakan pojok baca.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti, adalah:

Bagi siswa, hendaknya terus berlatih membaca agar mampu membaca dengan lancar. Selain itu, juga harus sering membaca buku untuk menumbuhkan kebiasaan membaca.

Bagi guru, hendaknya meneruskan metode pembelajaran membaca permulaan yang sudah diterapkan dan senantiasa mendampingi siswa hingga lancar membaca.



Bagi kepala sekolah, hendaknya memberikan wadah untuk menumbuhkan minat baca siswa, seperti menyediakan fasilitas perpustakaan yang mumpuni, ketersediaan buku-buku bacaan, dan kegiatan literasi atau membaca bersama yang dapat dilakukan di hari tertentu.

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian serupa dan dikembangkan ke penelitian yang lebih luas.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Ibu Badriyah Wulandari, S.Pd., M.A. selaku dosen pengampu mata kuliah Seminar dan dosen pembimbing penelitian ini, atas bimbingan dan arahan beliau penelitian ini dapat berlangsung. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan Wali Kelas IC MIN I Kota Pasuruan yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di MIN I Kota Pasuruan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, N. A., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2021). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Bawah di MI Bahrul Ulum Sekapuk Ujungpangkah Gresik. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1).  
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index>
- Iskandarwassid., & Sunendar, D. (2018). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Krissandi, A. D. S., Widharyanto, B., & Dewi, R. P. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis)*. Jakarta: Penerbit Media Maxima.
- Maghfiroh, F., Sholikhah, H. A., & Sofyan, F. A. (2019). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(1), 95–105.  
<https://doi.org/10.19109/jip.v5i1.3272>
- Mustikawati, R. (2015). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Metode Suku Kata (Syllabic Method) Pada Siswa Kelas I Sd Negeri Nayu Barat Iii Banjarsari Surakarta Tahun 2014-2015. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 2(1), 41–56.  
<http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/457>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470.  
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/907>
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (Kedua)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Saugadi, Malik, A. R., & Burhan. (2021). Analisis Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa. *Jurnal Kibasp (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 4(2), 118–126. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/article/view/1659>
- Setyastuti, C. S., Santoso, A. B., & Haryanti, U. (2022). Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SDN 1 Munggung, Karangdowo, Klaten, Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 9(1), 32–42.

<http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/1824>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Kedua). Bandung: Alfabeta.

Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar (Study of Difficulty Learning to Read Beginning Writing (MMP) in Primary School). *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 189–199. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i2.2219>